

Riwayat Artikel:	Diajukan:	Direvisi:	Diterima:
	26 April 2024	24 Mei 2024	21 Juni 2024



Potret Kekuasaan dan Ketidakadilan dalam Novel *Senja di Jakarta* Karya Mochtar Lubis: Kajian Poskolonial

Nensilianti¹, Ridwan², Srikandi Apriliyani³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

¹nensilianti@unm.ac.id, ²ridwan@unm.ac.id, ³srikandiapriyani@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana potret kekuasaan dan ketidakadilan pemerintah dan petinggi partai terhadap masyarakat yang terdapat dalam novel karya Mochtar Lubis berjudul *Senja di Jakarta* yang berlatarkan pada masa demokrasi liberal tahun 1950-an. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang menjelaskan isi fakta-fakta, kondisi permasalahan yang terjadi dalam novel. Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik pengolahan data yang dilakukan dengan cara membaca dan menginterpretasikan setiap data kutipan yang ditemukan, disesuaikan berdasarkan teori yang digunakan. Data yang diperoleh diambil dari novel *Senja di Jakarta*. Penelitian yang dilakukan menggunakan teori poskolonial. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan dua data yaitu, potret kekuasaan dan ketidakadilan yang terdapat pada novel yang melibatkan pemerintah dan petinggi partai yang menimbulkan kesengsaraan serta dampak yang besar bagi masyarakat. Novel *Senja di Jakarta* juga mengisahkan tentang kondisi masyarakat dari berbagai profesi dan kalangan dan memberikan gambaran mengenai situasi penjajahan yang dialami oleh masyarakat tidak serta merta merujuk pada penyiksaan dan kekerasan secara fisik seperti yang terjadi pada penjajahan-penjajahan sebelumnya.

Kata Kunci: Postkolonial, kekuasaan, ketidakadilan

Abstract: This research aims to find out how the portrait of power and injustice of the government and party officials towards the community contained in the novel by Mochtar Lubis entitled *Senja di Jakarta* which is set during the liberal democracy period in the 1950s. The method used in this research is descriptive qualitative, which is a research method that explains the content of the facts, the condition of the problems that occur in the novel. This research also uses data processing techniques carried out by reading and interpreting each quotation data found, adjusted based on the theory used. The data obtained is taken from the novel *Senja di Jakarta*. The research used postcolonial theory. Based on the results of the analysis, two data were found, namely, a portrait of power and injustice contained in the novel involving the government and party officials which caused great misery and impact on society. *Senja di Jakarta* also tells about the condition of people from various professions and circles and provides

an overview of the colonial situation experienced by the community that does not necessarily refer to torture and physical violence as happened in previous colonizations.

Keywords: *postcolonial, power, inequality*

PENDAHULUAN

Indonesia pernah menjadi bangsa yang terjajah, masa penjajahan ini berlangsung sangat lama dan silih berganti antara koloni Portugis, Spanyol, Inggris, Belanda, hingga Jepang. Berbagai penindasan dan kekejaman sudah banyak dirasakan oleh bangsa Indonesia. Awal penjajahan ini dimulai ketika datangnya ekspedisi dari bangsa Portugis di tahun 1486 (Aman, 2014). Perampasan tanah, penanaman paksa, kerja paksa, hingga tanah yang tidak dibayar, bangsa Indonesia dijadikan budak dan dimanfaatkan saja tenaganya oleh sistem kolonialisme tersebut. Sejak berakhirnya penjajahan oleh bangsa lain, masyarakat belum sepenuhnya lepas dari penderitaan. Fakta-fakta mengenai penjajahan dapat dengan mudah ditemukan diberbagai karya sastra baik yang berupa puisi, cerpen, dan novel. Novel merupakan sebuah karya yang sastra yang disajikan secara kompleks dan mengandung konflik, melalui novel pengarang dengan bebas menuangkan hasil pemikiran, ide, hingga pengalamannya ke dalam bentuk bacaan.

Dalam konteks penjajahan, pengarang-pengarang yang lahir dan sudah melewati masa-masa ini dapat dengan mudah memberikan informasi dan gambaran-gambaran ketika penjajahan itu terjadi. Poskolonial menjadi sebuah pendekatan yang memiliki peran dalam menguak jenis, dan jejak-jejak kolonial akibat sebuah kekuasaan. Bhabha (1994) memaparkan bahwa teori ini menunjukkan relasi antara penjajah dan yang terjajah. Adanya sebuah karya sastra membuat orang-orang mampu mengetahui hingga mengidentifikasi bentuk-bentuk penindasan, ketidakadilan hingga dampak yang ditinggalkan dari penjajah.

Segala tindak ketidakadilan akan sangat mudah ditemukan dalam masyarakat bekas jajahan (Bulbula, 2020). Masyarakat kaum menengah ke bawah seperti dijajah untuk kedua kalinya oleh bangsa sendiri, mereka yang miskin semakin miskin, terpuruk oleh keadaan, diabaikan dan tertindas oleh kekuasaan. Kekuasaan memberikan kebebasan kepada suatu individu atau kelompok untuk mencapai tujuan (Ramadhani et al., 2022). Masalah ketidakadilan selalu menjadi sorotan karena sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari bahkan dalam kehidupan bernegara. Bentuk ketidakadilan ini berupa perampasan hak, penahanan upah, dan kondisi ekonomi masyarakat menengah kebawah yang semakin hari semakin mengalami kondisi melarat, hingga adanya kesenjangan antara penguasa dan masyarakat.

Poskolonial hadir berdasarkan pengalaman dan kejadian lampau, hal ini berkaitan pula dengan masalah politik, sejarah hingga ekonomi (Saputri &

Mas' adi, 2024). Poskolonial tidak hanya berisi mengenai bentuk perlawanan suatu kaum dan poskolonial tidak hanya mencakup penjajahan yang hanya dilakukan oleh bangsa lain namun memberikan fakta bahwa penjajahan itu bisa dilakukan oleh bangsa sendiri.

Karya-karya sastra yang memuat unsur poskolonial selalu berhubungan dengan kejadian masa atau saat dan memuat hubungan antara penjajahan atau bangsa yang terjajah (Bulbula, 2020). Masa-masa itu disebut sebagai masa puncak para sastrawan karena mereka melakukan kritik dan protes besar-besaran melalui karya mereka atas sikap penguasa (Dermawan & Sholikhati, 2021). Sastrawan-sastrawan terkenal dengan buku-bukunya yang mengangkat tema serupa antara lain Pramoedya Ananta Toer, Pandir Kelana, hingga Mochtar Lubis. Mochtar Lubis adalah seorang wartawan dan pengarang yang lahir dari suku mandailing, kehidupannya sangat lekat dengan pemerintahan Belanda karena ayahnya yang bekerja sebagai kepala distrik. Menurut Atisah et al., (2002) sejak tahun 1949 Mochtar Lubis mendirikan sebuah percetakan yang memuat berita-berita tentang pembongkaran korupsi yang marak terjadi pada saat itu. Beliau juga dijuluki sebagai Wartawan Jihad, faktor inilah yang mempengaruhi tulisan-tulisannya terutama pada novelnya yang berjudul *Senja di Jakarta*.

Dalam novel *Senja di Jakarta* orang-orang tamak selalu mencari cela agar bisa menguasai wilayah atau aspek tertentu, hal ini tentu menjadikan masyarakat yang dikuasai menjadi kesusahan karena tidak memiliki daya sedangkan pemerintah tidak memberikan perhatian penuh dan terkesan acuh tak acuh. Kekuasaan dapat diakibatkan oleh adanya kapitalisasi. Kapitalisasi mendorong individu atau kelompok untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dengan mudah karena keuntungan yang dimiliki tersebut (Mahliatussikah 2020). Kekuasaan yang dimaksudkan adalah cara petinggi partai dan pemerintah bertindak sesukanya tanpa memikirkan nasib masyarakat dibawah naungan mereka. Hal ini mencakup tindakan korupsi, pengambilan keputusan sepihak dan pemanfaatan masyarakat sebagai alat untuk melancarkan politik kotor yakni pencucian uang (*money laundry*).

Dalam menguasai masyarakat di negaranya sendiri, tindakan yang terjadi dalam ranah pemerintah ini memberikan ketidakadilan pada masyarakat miskin, seperti ekonomi yang tidak merata hingga maraknya kasus korupsi yang melibatkan pejabat di pemerintahan dan petinggi partai. Novel *Senja di Jakarta* mengisahkan tentang kondisi masyarakat dari berbagai profesi dan kalangan. Novel *Senja di Jakarta* ini juga menghadirkan gambaran bagaimana masyarakat dibawah naungan pemerintah yang dinilai gagal dalam menjalankan tugas yang seharusnya. Dalam novelnya, Mochtar Lubis mengambil *setting*/latar di tahun 1950-an yang disebut sebagai masa liberal

pada saat itu. Penelitian ini dilakukan untuk menelusuri potret kekuasaan dan ketidakadilan yang dialami masyarakat dalam novel *Senja di Jakarta*.

Berkenaan dengan penelitian ini, novel *Senja di Jakarta* sudah lebih dahulu diteliti oleh peneliti lain, di antaranya, Hegemoni Tokoh Raden Kaslan dalam Novel *Senja di Jakarta* Karya Mochtar Lubis (Fitriansyah, 2021), Pandangan Dunia Mochtar Lubis dalam Novel *Senja di Jakarta* (Saptawuryandari, 2015), Novel *Senja di Jakarta* Karya Mochtar Lubis, Mengungkap Persekongkolan Elite Politik Indonesia (Hermanto, 2018), Konteks Sosial dan Konteks Sejarah dalam Novel *Senja di Jakarta* Karya Mochtar Lubis: Tinjauan Sosiologi Sastra Georg Lukacs (Mayriskha & Dewi, 2021). Berdasarkan penelitian tersebut, novel *Senja di Jakarta* belum diteliti menggunakan teori poskolonial, oleh sebab itu peneliti menfokuskan kajian dan penginterpretasian pada potret kekuasaan dan ketidakadilan yang terdapat dalam novel *Senja di Jakarta* karya Mochtar Lubis.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang di dalamnya menjelaskan isi fakta-fakta, kondisi permasalahan yang terjadi dalam novel. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu cara untuk mengetahui permasalahan dengan cara mendeskripsikan data yang yang ditemukan dan menginterpretasikannya sesuai dengan teori yang digunakan (Rusandi & Rusli, 2021). Sumber data penelitian ini berasal dari novel karya Mochtar Lubis yang berjudul *Senja di Jakarta* yang diterbitkan pertama kali di tahun 1963. Teknik pengolahan data dilakukan dengan cara membaca dan menginterpretasikan setiap data kutipan yang ditemukan pada novel *Senja di Jakarta* dan dikaji dengan menggunakan pendekatan teori poskolonial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Demokrasi merupakan sebuah bentuk kepemimpinan yang mengedepankan rakyat sebagai pemegang suara. Pemimpin sudah seharusnya mendengarkan suara rakyat namun dalam novel *Senja di Jakarta* ditemukan fakta bahwa masyarakat tidak ubahnya sebagai sebuah alat agar petinggi partai di pemerintahan mendapatkan apa yang mereka inginkan dengan mudah. Secara langsung masyarakat diperas dan dimanfaatkan sebagaimana penjajahan terdahulu memperlakukan mereka, namun penjajahan ini berbeda karena penggunaan taktik yang sedemikian rupa, iming-iming dan janji yang membuat masyarakat takluk dibawah kuasa mereka. Kemiskinan bertebaran, kondisi ekonomi masyarakat yang sangat-sangat buruk, berbanding terbalik dengan pemerintah yang terus-menerus mengeruk harta dan uang rakyat,

pemerintah hidup dengan uang yang mereka dapatkan. Hal ini sudah tentu menjadi penyiksaan dan penyengsaraan bagi rakyat paada umumnya.

Masyarakat hidup dalam naungan pemerintah dan ketidakadilan terus-menerus hadir di kehidupan mereka karena adanya keegoisan. Kaum-kaum buruh yang hanya memiliki upah kecil menuntut hak mereka namun petinggi partai dan pemerintahan tidak peduli dengan hal tersebut. Semua masyarakat dikalangan menengah kebawah dijadikan sebagai batu loncatan agar memperoleh semua yang mereka inginkan, relasi kekuasaan dan ketidakadilan menyebar, faktanya masyarakat hanya diperbudak sementara mereka tidak mendapatkan hasil dari apa yang diambil dari mereka. Suara mereka dimanfaatkan, tenaga mereka korbankan dan hal tersebut dianggap biasa dimata petinggi dan pemerintah. Sikap pasif mereka menjadikan masyarakat semakin tertindas dan tidak mendapatkan sedikitpun keadilan. Situasi penjajahan yang dialami oleh masyarakat tidak serta merta merujuk pada penyiksaan dan kekerasan secara fisik seperti yang terjadi sebelumnya, penjajahan yang dimaksud mengarah pada kekuasaan yang pegang kendali oleh orang-orang yang memiliki jabatan di pemerintahan dan dan perilaku yang mereka terhadap masyarakat kecil. Kemiskinan, ketidakadilan, tindak korupsi yang dilakukan kian menyengsarakan rakyat. Masyarakat kecil diperbudak oleh janji dan hanya dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi, namun mereka tidak mendapatkan balasan yang setimpal setelah apa yang mereka lakukan.

Pembahasan

Potret Kekuasaan dalam novel *Senja di Jakarta*

Potret kekuasaan yang terjadi di masyarakat jakarta tercermin dalam novel pada data kutipan berikut.

"... Apa arti demokrasi bagi bangsa Indonesia sekarang?" tanya Akhmad, "Itu suara kaum borjuis yang hendak terus menguasai massa rakyat yang bodoh dan melarat. Apa keadaan sekarang demokrasi? Apa parlemen sementara demokratis?? Apa bangsa kita sudah bisa menjalankan demokrasi? Ayo jawablah, secara jujur!" (Senja di jakarta, 1963: 60).

Tokoh Akhmad menyatakan keraguannya dengan mempertanyakan apa arti demokrasi bagi rakyat Indonesia yang diterus-menerus dibodohi oleh kaum-kaum borjuis. Tokoh Akhmad sadar demokrasi di Indonesia tidak berjalan dengan baik. Ia juga mempertanyakan bagaimana parlemen dan apakah parlemen sudah menjalankan demokrasi tersebut atau tidak karena faktanya pemerintahan yang ada di Indonesia belum bisa dikatakan demokratis karena pemimpin yang ingin berjabat mengambil suara masyarakat hanya untuk memperoleh kekuasaan dan keuntungan pribadi.

Mereka mampu memanfaatkan masyarakat dengan berbagai iming-iming yang menggiurkan, menjanjikan kesejahteraan namun pada akhirnya masyarakat tidak memperoleh semua itu. Disaat pemerintah sudah mendapatkan kekuasaannya, mereka tidak akan mempedulikan masyarakat lagi sementara rakyat memerlukan bantuan. Masyarakat miskin kesusahan dan semakin hari kehidupan mereka bertambah berat karena tuntutan ekonomi.

“... Ah, kamu ngomong seenaknya saja, apa memangnya saya bisa kamu kelabuin?” kata Halim tertawa dalam hatinya, “perampokan secara besar-besaran terhadap uang rakyat yang telah kamu lakukan atas nama rakyat itu memangnya apa kamu mau pakai saya tapi saya yang pakai kamu!” dan Halim tertawa kecil berkata, “memang benar saudara Husin Limbara, pemimpin-pemimpin oposisi itu semuanya kaki tangan kapitalis dan penjajah asing. Mesti dibasmi semuanya.” (Senja di Jakarta, 1963: 222)

Pemimpin tidak pernah bisa lepas dari kekuasaan. Penjajahan dari bangsa asing masih terjadi, namun penjajahan kali ini tidak melibatkan kekerasan fisik namun mempergunakan pimpinan pemerintahan untuk memperoleh uang yang seharusnya adalah milik rakyat. Posisi tinggi yang dimiliki oleh pimpinan pemerintahan mempermudah akses mereka untuk melakukan tindak pencucian uang.

Tokoh Halim membenarkan bahwa terjadinya perampokan uang rakyat atau korupsi dengan taktik sedemikian rupa. Dialog memperlihatkan bagaimana tokoh Halim menyebutkan bahwa pemimpin-pemimpin saat ini tidak lain hanyalah antek-antek yang di manfaatkan oleh penjajah asing. Kaki tangan kapitalis menjabarkan pemerintah yang diperbudak dan yang paling merasakan dampak tersebut ialah masyarakat, mereka menindas masyarakat secara tidak langsung saat mereka merampas hak-hak mereka dengan melakukan tindakan korupsi besar-besaran.

“... Sekarang saya sadar permainan partai selama ini. Supaya partai bisa berkembang di bawah pemerintahan maka kaum buruh dikorbankan. Ini namanya kaum buruh buat partai dan bukan partai buat kaum buruh!!!”
“... Ah saudara salah lihat lagi.” ujar Akhmad. Dalam hatinya diputuskannya untuk mengusulkan pemecatan Hermanto dengan segera sebagai pemimpin buruh. Terlalu berbahaya, punya pikiran-pikiran sendiri, tidak patuh dan percaya pada partai, pikirinya (Senja di Jakarta, 1968: 163-164).

Tokoh Akhmad berencana memecat tokoh Hermanto karena dianggap akan menghalangi rencana-rencana partai kedepannya hanya karena tokoh Hermanto tengah menuntut kepastian mengenai nasib buruh. Posisi yang lebih tinggi yang dimiliki oleh tokoh Akhmad akan dengan mudah menendang

Hermanto dari bagian partai. Tokoh Akhmad berupaya agar rencana-rencana partai akan terus berjalan meski merugikan pihak buruh sekalipun.

Ketidakadilan dalam novel *Senja di Jakarta*.

Ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat tergambarkan pada data kutipan berikut.

Telah setahun mereka tinggal di rumah itu bersempit-sempit dengan dua keluarga yang lain. Mula-mula selalu ada harapan dapat rumah lain dan janji-janji dari kementriannya. Akan tetapi sekarang kelihatan seakan selama-lamanya berumah demikian, rumah itu rumah model lama dengan sebuah beranda panjang di depan yang sekarang dibagi dua dengan sebuah dinding bambu (Senja di Jakarta, 1963: 26).

Kondisi diatas mendeskripsikan bagaimana bentuk rumah yang didapatkan oleh Kementerian setelah adanya janji bahwa akan diberikannya rumah layak huni. Hal yang paling menyiksa dari tempat yang mereka tinggal adalah kondisi rumah yang tidak layak huni sehingga harus bersempit-sempit dengan dua keluarga lain di dalam rumah yang dihuni oleh tiga keluarga, hal tersebut tentu saja sangat mengganggu dan tidak memberikan rasa nyaman dan aman, apalagi kondisinya yang hanya menggunakan dinding bambu.

“... Dengarlah ceritaku, dulu pernah aku ceritakan padamu bagaimana aku kawin dengan ayahmu. Engkau belum tahu benar cerita sebelum aku kawin dengan ayahmu aku telah janda, suamiku meninggal dalam revolusi. Dia seorang letnan dan hilangnya dia maka cintaku pula ikut mati, sayangnya dia terlalu kecil pangkatnya untuk diingat oleh pemerintah. Dan dia bukan termasuk pahlawan besar untuk diingat masyarakat, hingga aku jandanya tiada sedikitpun mendapat perhatian. Satu sen aku tidak menerima sokongan..” (Senja di Jakarta, 1963: 268).

Cerita pilu seorang wanita yang ditinggal mati oleh suami karena tewas di medan peperangan, hidup luntang-lantung karena sama sekali tidak mendapatkan bantuan sedikitpun. Letnan yang bertugas menjaga kedaulatan negara sama sekali tidak mendapatkan bentuk penghargaan apapun atas jasa yang mereka berikan. Mengingat profesi dan pengorbanan yang dilakukan, pemerintah harusnya lebih memberikan perhatian bagi mereka agar keluarga yang ditinggalkan tetap mendapatkan asupan hidup setelah kehilangan tulang punggung. Jasa-jasa para pahlawaan harusnya diberikan perhatian khusus untuk keberlangsungan hidup mereka.

Udin, Hermanto, dan Bambang telah seperempat jam lamanya menunggu-nunggu di kantor serikat buruh pelayaran seluruh Indonesia di Tanjung Priok. Tiga hari yang lalu mereka menyampaikan pengaduan kepada pengurus besar bahwa anggota-anggota mereka semuanya mendesak agar serikat bekerja segera untuk mengambil tindakan untuk memperbaiki nasib buruh. Upah telah ternyata sejak beberapa bulan

tidak mencukupi lagi sedang harga-harga keperluan hidup terus meningkat (Senja di Jakarta, 1963: 154-155).

Buruh-buruh kian hari kian dimiskinkan, upah yang tak seberapa harus dikurangi terus menerus sementara pekerjaan mereka begitu menguras tenaga. Para buruh terus memberikan protes untuk menuntut hak upah ditengah keperluan hidup yang terus meningkat. Pihak kantor serikat belum mengambil tindakan apapun bahkan setelah pertemuan mereka tiga hari lalu sehingga para buruh hari ini kembali mendatangi tempat yang sama dan berdiri untuk menuntut keadilan. Ketidakpedulian mereka terhadap nasib buruh benar-benar berdampak karena mereka mendekati situasi yang membuat mereka akan kelaparan karena tidak sanggup membayar kebutuhan hidup.

Orang-orang yang tidur dibawah kolong-kolong jembatan menurunkan tirai dan tikar-tikar untuk menolak tampias hujan yang dihembuskan angin ke bawah kolong jembatan dan meminta-minta pada Tuhan agar hujan tidak bertambah lebat. Dan orang-orang yang tidur di dalam-dalam pipa air besar yang belum dipasang pindah dari ujung-ujung pipa yang terkena tampias hujan jauh lebih ke tengah (Senja di Jakarta, 1963: 256).

Masyarakat miskin tercermin saat mereka tidak memiliki tempat tinggal, memanfaatkan kolong jembatan untuk berteduh dan tidur pipa-pipa besar. Hanya tikar dan tirai seadanya yang mereka gunakan untuk melindungi diri dari terkena air hujan. Pemerataan kehidupan masyarakat belum terwujud dalam naungan pemerintah di tahun tersebut, pemerintah sibuk melakukan perputaran uang sementara masyarakat tidak mendapatkan hasil setelah memberikan kepercayaan pada wakil-wakil rakyat. Hidup miskin, tidak mempunyai tempat tinggal dan berbanding terbalik dengan pejabat-pejabat di pemerintahan.

Surat kabar saya mengalami banyak kerugian akibat membantu pemerintah, akan tetapi setiap kali saya minta bantuan, selalu saja diulur-ulur, tak ubahnya saya sebagai seorang pengemis. Saya sudah bosan mengemis pada tuan-tuan. Mengapa saya harus mengemis pada tuan? Tuan-tuan yang berhutang budi pada saya.” (Senja di Jakarta, 1968: 212).

Surat kabar merupakan media massa yang dicetak untuk menyalurkan berita-berita terkini. Surat kabar dianggap media yang paling dipercaya pada masa itu dan pendistribusiannya sangat mudah hingga sampai di tangan masyarakat. Dikalangan politik terkhusus pemerintah, mereka menggunakan media untuk membangun citra yang baik dimata masyarakat namun pada faktanya, apa yang ditampilkan sangat bertolak belakang. Tokoh Halim

menyuarakan kekecewaannya pada pihak pemerintah karena kerugian yang diterimanya setelah apa yang ia lakukan selama ini.

Tokoh Halim seakan-akan mengemis hanya untuk sebuah bantuan, padahal sudah seharusnya pemerintah memberikan balas budi karena citra yang dimunculkan dimasyarakat akibat tulisan-tulisan tokoh Halim disurat kabar membuat mereka semakin melancarkan praktik-praktik untuk memperoleh uang ratusan juta. Pemerintah tidak adil dalam membalas perbuatan tokoh Halim, seharusnya mereka tidak membuat tokoh Halim memohon agar mendapatkan hasil yang setimpal, setelah meluangkan waktu, tenaga, serta tulisan-tulisannya yang dibuat untuk membangun dan memanipulasi agar masyarakat percaya pada mereka sepenuhnya.

SIMPULAN

Indonesia pernah menjadi bangsa yang terjajah, masa penjajahan ini berlangsung sangat lama dan silih berganti antara koloni Portugis, Spanyol, Inggris, Belanda, hingga Jepang. Berbagai penindasan dan kekejaman sudah banyak dirasakan oleh bangsa Indonesia. Novel *Senja di Jakarta* memberikan gambaran tentang situasi penjajahan yang dialami oleh masyarakat kali ini tidak serta merta merujuk pada penyiksaan dan kekerasan secara fisik seperti yang terjadi pada penjajahan-penjajahan sebelumnya, penjajahan yang dimaksud mengarah pada kekuasaan yang pegang kendali oleh orang-orang yang memiliki jabatan di pemerintahan dan petinggi-petinggi partai serta perilaku yang mereka terhadap masyarakat kecil. Kemiskinan, ketidakadilan, tindak korupsi yang dilakukan kian menyengsarakan rakyat. Masyarakat kecil diperbudak oleh janji dan hanya dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi, namun mereka tidak mendapatkan balasan yang setimpal setelah apa yang mereka lakukan, mulai dari suara hingga tenaga mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman, M. P. (2014). *Indonesia: Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme* (1st ed., Vol. 1). Pujangga Press Yogyakarta.
- Atisah., Djati, Widodo., & Hayati, Nur. (2002). *Antologi Biografi Tiga Puluh Pengarang Sastra Indonesia Modern (Vol. 1)*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Bhabha, H. K. (1994). *Introduction: The Locations of Culture*, London: Routledge.
- Bulbula, D. A. (2020). Analysis of Postcolonial Themes on Dinaw Mangistu's Novel Entitled 'All Our Names.' *Journal of Literature, Languages and Linguistics*, February. <https://doi.org/10.7176/jlll/65-01>

- Dermawan, R. N., & Sholikhati, N. I. (2021). Representasi Nilai Budaya dalam Novel Jejak Langkah dan Rumah Kaca: Tinjauan Poskolonial. *Cakrawala Linguista*, 4(1), 1–10.
- Fitriansyah, H. (2021). Hegemoni Tokoh Raden Kaslan dalam Novel Senja di Jakarta Karya Mochtar Lubis. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(3), 544-553.
- Hermanto, A. B. (2018). Novel Senja di Jakarta Karya Mochtar Lubis, Menguak Persekongkolan Elite Politik Indonesia. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 3(1), 1-7.
- Mahliatussikah, H. (2020). Resistensi Terhadap Kolonialisme dalam Puisi `Asyiq Min Falisthin Karya Mahmud Darwish. *Konferensi Nasional Bahasa Arab VI (KONASBARA) 2020, 2001*, 807–829.
- Mayriskha, D., & Dewi, L. S. (2023). Konteks Sosial dan Konteks Sejarah dalam Novel Senja di Jakarta Karya Mochtar Lubis: Tinjauan Sosiologi Sastra Georg Lukacs. *Kabastra: Kajian Bahasa dan Sastra*, 3(1), 91-112.
- Lubis, M. (1963). *Novel Senja di Jakarta*. Yayasan Obor Indonesia, Anggota IKAP DKI Jaya.
- Ramadhani, P. S., Yani, D. F., Lubis, D. M., & Maidina. (2022). Kekuasaan dan Politik dalam Organisasi. *Journal of Resources and Reserves (JRR)*, 4(1), 1–5.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Saptawuryandari, N. (2015). Pandangan Dunia Mochtar Lubis dalam Novel Senja di Jakarta. *Aksara*, 27(2), 195-206.
- Saputri, W., & Mas' adi, M. A. (2024). Konflik Sosial Pada Masyarakat Subaltern dalam Nover “Karnak” Karya Najib Mahfudz: Kajian Poskolonial. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 8(1).